



Integrasi Nilai Insan Kamil Dalam Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa Madrasah Aliyah

Budi Komara¹, Badrul Munir², Akhmad Roziqin³, Ulfah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, 40286

budikomara8@gmail.com, badrulmunir030772@gmail.com, akhmad.roziq@uninus.ac.id, ulfah@uninus.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Krisis moral generasi muda di era digital menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam, terutama karena masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan moral dan tindakan moral (moral knowing vs moral action) di kalangan siswa madrasah. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan nilai secara kognitif belum selalu diikuti oleh internalisasi dan penerapan nilai dalam perilaku sehari-hari. Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai Insan Kamil dalam pengembangan kecerdasan moral siswa serta merumuskan rancangan bimbingan berbasis nilai tersebut. Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi terstruktur dan partisipasi pasif selama delapan hari di MA Al Huda Bandung Barat, dilengkapi dengan wawancara mendalam serta telaah kritis terhadap literatur yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola pengembangan kecerdasan moral, hambatan implementasi, dan peluang integrasi nilai Insan Kamil dalam layanan pendidikan. Hasil: Temuan menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan moral di MA Al Huda masih lebih berorientasi pada aspek intelektual atau moral knowing dibandingkan pembentukan karakter secara komprehensif. Kelemahan utama terlihat pada aspek empati, kontrol diri, serta belum optimalnya integrasi nilai Insan Kamil dalam kurikulum dan praktik pembinaan siswa. Kesimpulan: Penelitian ini merumuskan Model Tazkirah-Tarbiyah-Tazkiyah-Istiqamah serta rancangan bimbingan integratif yang menggabungkan tujuh aspek kecerdasan moral Borba dengan nilai-nilai Insan Kamil. Model tersebut diharapkan menjadi kerangka pengembangan moral yang lebih utuh untuk mengatasi kesenjangan antara pemahaman nilai dan tindakan moral siswa di era digital.

Kata Kunci: Insan Kamil, Kecerdasan Moral, Pendidikan Islam, Madrasah Aliyah, Pengembangan Karakter

Abstract

Background: The moral crisis among young people in the digital era has become a serious challenge for Islamic education, particularly because a gap remains between moral knowledge and moral action among madrasah students. This condition indicates that cognitive understanding of moral values is not always followed by their internalization and consistent application in everyday behavior. Objective: This study aims to analyze the integration of Insan Kamil values in the development of students' moral intelligence and to formulate a guidance design based on these values. Method: The study employed a descriptive qualitative approach through structured observation and passive participation for eight days at MA Al Huda, West Bandung, complemented by in-depth interviews and a critical review of relevant literature. The data were analyzed descriptively to identify patterns of moral intelligence development, implementation barriers, and opportunities for integrating Insan Kamil values into educational services. Results: The findings show that the development of moral intelligence at MA Al Huda remains more oriented toward the intellectual aspect, or moral knowing, than toward comprehensive character formation. The main weaknesses were found in empathy, self-control, and the limited integration of Insan Kamil values into the curriculum and student development practices. Conclusion: This study formulates the Tazkirah-Tarbiyah-Tazkiyah-Istiqamah Model and an integrative guidance design that combines Borba's seven aspects of moral intelligence with Insan Kamil values. The model is expected to provide a more holistic framework for moral development and help bridge the gap between students' understanding of values and their moral actions in the digital era.

Keywords: *Insan Kamil*, Moral Intelligence, Islamic Education, *Madrasah Aliyah*, Character Development

1. Pendahuluan

Krisis moral yang melanda generasi muda dewasa ini telah menjadi perhatian serius berbagai kalangan, mulai dari pendidik, orang tua, hingga pengambil kebijakan. Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah mengubah

pola interaksi remaja secara drastis, menciptakan ruang virtual yang seringkali menghilangkan etika, memicu *cyberbullying*, dan membentuk pribadi yang berperilaku ganda (*double standard*) santun di dunia nyata namun *toxic* di dunia maya (Hakim, 2025). Dalam lanskap pendidikan modern, fokus utama sering tertuju pada penguasaan ilmu pengetahuan dan pencapaian akademis semata, sehingga elemen fundamental yang jauh lebih krusial yaitu adab atau tata karma kerap terabaikan (Anwar, 2025).

Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang luhur. Kecerdasan moral (*moral intelligence*) didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami benar dan salah, serta memiliki pendirian yang kuat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral (Borba, 2001). Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan madrasah saat ini masih cenderung berorientasi pada pencapaian akademik semata, sementara pembinaan moral dan karakter seringkali terabaikan.

MA Al Huda Bandung Barat sebagai salah satu madrasah unggulan di Jawa Barat menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 18-25 April 2026, ditemukan bahwa meskipun prestasi akademik siswa tergolong baik, masih terdapat permasalahan dalam aspek perilaku moral seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, rendahnya empati antarsesama, serta lemahnya kontrol diri dalam penggunaan media sosial. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara penguasaan pengetahuan moral (*moral knowing*) dengan tindakan moral (*moral action*) dalam keseharian siswa.

Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam dengan konsep Insan Kamil (manusia sempurna) menawarkan solusi komprehensif. Insan Kamil yang termanifestasi secara sempurna dalam diri Nabi Muhammad SAW memiliki ciri-ciri utama meliputi jasmani yang sehat dan kuat, kecerdasan dan kepintaran, serta spiritualitas yang berkualitas (Al-Jili, 2008; Ibnu 'Arabi, 2004). Konsep ini relevan untuk diintegrasikan dalam pengembangan kecerdasan moral siswa karena menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan manusia paripurna.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep kecerdasan moral menurut perspektif psikologi perkembangan dan Islam; (2) mengidentifikasi tahapan-tahapan perkembangan kecerdasan moral; (3) melakukan telaah kritis terhadap konsep kecerdasan moral dalam perspektif Islam; (4) mengevaluasi pengembangan kecerdasan moral di MA Al Huda Bandung Barat; serta (5) merumuskan rancangan bimbingan pengembangan kecerdasan moral berbasis nilai Insan Kamil.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi terstruktur dan partisipasi pasif. Observasi dilaksanakan di MA Al Huda Kabupaten Bandung Barat selama 8 hari berturut-turut (18-25 April 2026), difokuskan pada lima indikator kecerdasan moral: jujur, disiplin, tanggung jawab, empati, dan sopan santun. Data diperoleh melalui pencatatan lapangan (*field notes*), wawancara mendalam dengan informan kunci (kepala madrasah, guru, siswa, wali siswa), serta dokumentasi kurikulum dan program pembinaan karakter. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) dengan triangulasi sumber dan metode untuk menjamin keabsahan data. Penelitian juga dilengkapi dengan studi literatur ekstensif dari berbagai sumber, termasuk jurnal nasional dan internasional, buku, dan artikel ilmiah yang relevan.

2. Tinjauan Literatur

2.1 Konsep Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral (*moral intelligence*) merupakan konstruk yang relatif baru dalam kajian psikologi perkembangan, yang muncul sebagai respons terhadap keterbatasan teori kecerdasan konvensional yang hanya berfokus pada aspek kognitif. Borba (2001) mendefinisikan kecerdasan moral sebagai kemampuan untuk memahami benar dan salah, serta memiliki pendirian yang kuat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Definisi ini menekankan dua komponen utama: (1) pemahaman kognitif tentang moralitas, dan (2) komitmen afektif serta perilaku aktual yang konsisten dengan pemahaman tersebut.

Borba (2001) merumuskan tujuh aspek kunci dari kecerdasan moral yang saling terkait dan berkembang secara bertahap sepanjang hayat: (a) empati (*empathy*) kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain; (b) hati nurani (*conscience*) suara batin yang membedakan benar dan salah; (c) kontrol diri (*self control*) kemampuan menahan impuls dan godaan; (d) rasa hormat (*respect*) sikap menghargai hak dan martabat orang lain; (e) kebaikan hati (*kindness*) kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain; (f) toleransi (*tolerance*) sikap terbuka terhadap perbedaan; dan (g) keadilan (*fairness*) kemampuan memperlakukan orang lain secara setara.

Kecerdasan moral berbeda dengan kecerdasan intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosional (EQ), meskipun ketiganya saling berkaitan. Kecerdasan intelektual berkaitan dengan kemampuan memproses informasi dan memecahkan masalah abstrak, sementara kecerdasan emosional lebih berfokus pada kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain (Goleman, 1995). Kecerdasan moral secara spesifik berkaitan dengan kerangka nilai yang membimbing perilaku etis seseorang. Seseorang dapat memiliki IQ tinggi dan EQ baik, tetapi jika kecerdasan moralnya rendah, ia dapat menggunakan kemampuannya untuk tujuan yang merugikan orang lain (Anwar, 2025).

2.2 Tahapan Perkembangan Kecerdasan Moral

Perkembangan kecerdasan moral tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan yang sistematis seiring dengan pertumbuhan kognitif dan pengalaman sosial individu. Berns (2007) mengidentifikasi tiga pendekatan teoritis utama dalam memahami perkembangan moral: teori psikoanalisis, teori kognitif, dan teori belajar.

Teori Kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan diperluas oleh Lawrence Kohlberg merupakan pendekatan yang paling berpengaruh. Piaget (1932) membagi perkembangan moral ke dalam tiga tahap: (1) tahap *heteronomous morality* (usia 4-7 tahun), di mana anak memandang keadilan dan aturan sebagai sifat dunia yang tidak dapat diubah; (2) tahap transisi (usia 7-10 tahun), di mana anak mulai meninggalkan penghormatan sepihak kepada otoritas; dan (3) tahap *autonomous morality* (usia 10 tahun ke atas), di mana anak memahami bahwa aturan adalah kesepakatan sosial.

Kohlberg (1981) mengembangkan teori Piaget menjadi lebih sistematis dengan membagi perkembangan moral ke dalam tiga tingkatan (*level*) yang masing-masing terdiri dari dua stadium (*stage*). Tingkat pertama adalah *pre-conventional reasoning*, di mana seseorang mendasarkan penilaian moral pada konsekuensi tindakan yang bersifat hedonistik. Tingkat kedua adalah *conventional reasoning*, di mana individu mendasarkan penilaian moral pada pengharapan sosial dan aturan yang berlaku di masyarakat. Tingkat ketiga adalah *post-conventional reasoning*, di mana individu menyadari bahwa aturan-aturan sosial tidak bersifat absolut tetapi relatif dan didasarkan pada prinsip-prinsip universal.

Teori Belajar (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1977) menekankan bahwa semua tingkah laku, termasuk perilaku moral, merupakan hasil dari proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*), imitasi (*modeling*), dan penguatan (*reinforcement*).

Borba (2001) mensintesis ketiga pendekatan tersebut dengan mengembangkan model perkembangan kecerdasan moral yang terbagi menjadi tiga komponen utama: (1) *moral feeling* (perasaan moral); (2) *moral reasoning* (penalaran moral); dan (3) *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen ini harus berkembang secara seimbang agar seseorang memiliki kecerdasan moral yang utuh.

2.3 Konsep Insan Kamil dalam Perspektif Islam

Insan Kamil, yang secara bahasa berarti "manusia sempurna", merupakan konsep sentral dalam filsafat pendidikan Islam dan tasawuf. Istilah ini berasal dari dua kata: *insan* (manusia) dan *kamil* (sempurna), yang mengacu pada manusia yang mencapai tingkat kesempurnaan spiritual, intelektual, dan moral (Al-Jili, 2008; Yunus & Hamdani, 2020).

Muhyiddin Ibnu 'Arabi (2004) mengungkapkan bahwa Insan Kamil ialah manusia yang sempurna dari segi bentuk dan kompetensinya. Kesempurnaan dari segi bentuknya karena Insan Kamil merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan yang diamalkan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi kompetensinya karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi yakni menyadari hubungan esensialnya dengan Tuhan.

Abdul Karim Al-Jili (2008) memperluas konsep ini dengan menyatakan bahwa Insan Kamil merupakan diri Nabi Muhammad SAW sebagai contoh manusia ideal, di mana sifat-sifat Nabi *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (cerdas) menjadi teladan sempurna. Al-Jili membagi tingkatan Insan Kamil menjadi tiga: (1) tingkat permulaan (*al-bidayah*); (2) tingkat menengah (*at-tawassut*); dan (3) tingkat terakhir (*al-khitam*).

Syed Muhammad Naquib al-Attas (1979), filsuf pendidikan Islam kontemporer, secara tegas menyatakan bahwa masalah utama umat Islam adalah hilangnya adab yang bersumber dari hilangnya ilmu yang benar. Al-Attas menekankan bahwa konsep adab dalam Islam mencakup pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan termasuk pengakuan akan kedudukan Tuhan sebagai pencipta dan

manusia sebagai hamba-Nya. Ilmu tanpa adab bukan hanya tidak bermanfaat, tetapi bisa berbahaya karena ilmu tersebut dapat digunakan untuk tujuan-tujuan yang merusak.

2.4 Pengembangan Kecerdasan Moral dalam Perspektif Islam

Pengembangan kecerdasan moral dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep *tarbiyah*, *ta'dlim*, dan *ta'dib*. Al-Qur'an menggunakan istilah *tarbiyah* yang memiliki makna lebih luas dari sekadar "pendidikan" dalam pengertian modern, mencakup pengembangan sikap, perilaku, dan perasaan yang mendalam (Al-Attas, 1979; Wan Daud, 1998).

Ulfah, Mardiyah, dan Sugiarti (2022) mengidentifikasi beberapa strategi kunci dalam menanamkan pendidikan akhlak di era disrupsi: (1) pengenalan konsep moral yang komprehensif dan integratif; (2) pelaksanaan pendidikan moral inklusif; (3) penerapan strategi pembiasaan (*habituation*) yang konsisten; (4) pemberian pemahaman (*insight*) yang mendalam tentang nilai-nilai moral; (5) keteladanan (*modeling*) dari para pendidik dan orang tua; (6) pendekatan sufistik melalui pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*); serta (7) sosialisasi penggunaan media digital secara bijak.

Al-Ghazali (2004) mengajarkan bahwa akhlak mulia dapat dikembangkan melalui *riyadhah* (latihan jiwa) dan *mujahadah* (kesungguhan melawan hawa nafsu). Proses ini meliputi: (1) *al-takhalli* (pembersihan diri dari sifat-sifat tercela); (2) *al-tahalli* (penghiasan diri dengan sifat-sifat terpuji); dan (3) *al-tajalli* (tersingkapnya kebenaran ilahi bagi jiwa yang telah bersih).

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode observasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan alami (*naturalistik*) fenomena pengembangan kecerdasan moral sebagaimana terjadi di lapangan, tanpa melakukan manipulasi variabel. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur namun bersifat partisipasi pasif (*passive participation*), di mana peneliti hadir di lokasi dan mengamati kegiatan serta interaksi, tetapi tidak terlibat aktif dalam kegiatan yang diamati.

Lokasi observasi dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al Huda Kabupaten Bandung Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada kriteria: (1) MA Al Huda merupakan madrasah unggulan dengan akreditasi A; (2) madrasah ini memiliki lingkungan yang representatif untuk mewakili madrasah-madrasah di kawasan Bandung Barat; (3) madrasah ini memiliki program pengembangan karakter yang cukup intensif; namun (4) berdasarkan informasi awal, masih terdapat berbagai permasalahan perilaku moral di kalangan siswa, sehingga menarik untuk diteliti lebih dalam.

Waktu pelaksanaan observasi dilakukan selama 8 hari berturut-turut, mulai tanggal 18 April hingga 25 April 2026. Pemilihan rentang waktu ini didasarkan pada pertimbangan: (a) bulan April merupakan periode tengah semester genap, sehingga kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial sudah berjalan stabil; (b) durasi 8 hari dianggap cukup untuk menangkap variasi perilaku siswa dalam berbagai *setting* (kelas, jam istirahat, kegiatan keagamaan, penggunaan gawai, interaksi dengan guru); (c) tidak bertepatan dengan masa ujian atau libur sekolah.

Selama observasi, peneliti melakukan pencatatan lapangan (*field notes*) yang mencakup: (a) deskripsi *setting* fisik ruang kelas, masjid, kantin, dan area bermain; (b) deskripsi perilaku verbal dan nonverbal siswa dalam interaksi teman sebaya, dengan guru, dan dengan staf madrasah; (c) deskripsi pelaksanaan program pembinaan karakter yang teramati; (d) catatan reflektif tentang interpretasi awal peneliti terhadap fenomena yang diamati. Observasi difokuskan pada lima indikator kecerdasan moral yang telah dirumuskan (jujur, disiplin, tanggung jawab, empati, sopan santun), serta bagaimana keteladanan dari guru dan implementasi program bimbingan konseling yang ada mempengaruhi perilaku siswa.

Hasil observasi deskriptif kualitatif ini kemudian dilengkapi dan dikonfirmasi melalui wawancara mendalam dengan informan kunci (kepala madrasah, guru, siswa, wali siswa) serta dokumentasi terhadap kurikulum, catatan pelanggaran, dan program pembinaan karakter. Kombinasi metode ini memungkinkan triangulasi data yang memperkuat validitas temuan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga komponen: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/ verification*). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan), triangulasi metode (membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta *member checking* (konfirmasi temuan kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi).

4. Hasil

4.1 Orientasi Pengembangan yang Masih Berpusat pada Aspek Intelektual (*Moral Knowing*)

Hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan moral di MA Al Huda Bandung Barat masih didominasi oleh pendekatan kognitif. Guru-guru lebih banyak menyampaikan materi tentang nilai-nilai moral melalui ceramah dan diskusi, tanpa diikuti dengan praktik dan pembiasaan yang memadai. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru PAI:

"Kami sudah mengajarkan akhlak dalam pelajaran PAI, dan siswa bisa menjawab pertanyaan tentang akhlak dengan baik saat ulangan. Namun di lapangan, masih banyak yang melanggar."

Temuan ini mengkonfirmasi fenomena "pemutusan moral" (*moral disengagement*) yang diidentifikasi Borba (2001), di mana seseorang mengetahui apa yang benar tetapi tidak melakukannya. Kesenjangan antara *moral knowing* dan *moral action* ini terjadi karena pengembangan kecerdasan moral tidak dapat hanya mengandalkan ranah kognitif; ranah afektif (*moral feeling*) dan ranah behavioral (*moral action*) juga harus dilatih secara sistematis. Program-program seperti pembiasaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan infak sudah berjalan rutin, tetapi belum secara khusus dirancang untuk mengembangkan aspek-aspek spesifik kecerdasan moral seperti empati, kontrol diri, atau keadilan.

4.2 Belum Terintegrasinya Nilai Insan Kamil secara Eksplisit dalam Kurikulum

Dokumentasi kurikulum dan wawancara dengan kepala madrasah mengungkapkan bahwa meskipun secara implisit nilai-nilai Islami sudah tersebar dalam berbagai mata pelajaran, konsep Insan Kamil sebagai target ideal pendidikan belum dijadikan sebagai visi yang eksplisit dan terukur. Kepala madrasah menyatakan:

"Kami memang bercita-cita mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia yang kurang lebih adalah Insan Kamil. Tapi dalam implementasi harian, targetnya masih lebih banyak ke aspek kognitif dan keterampilan."

Integrasi nilai Insan Kamil secara eksplisit sangat penting karena ia memberikan orientasi teleologis yang jelas tentang seperti apa manusia ideal yang ingin dihasilkan oleh pendidikan. Tanpa orientasi yang jelas, pengembangan kecerdasan moral bisa berjalan tanpa arah dan tanpa tolok ukur keberhasilan yang memadai. Al-Jili (2008) menekankan bahwa Insan Kamil memiliki tiga tingkatan (*bidayah, tawasuth, khitam*) yang dapat dijadikan sebagai tahapan pencapaian dalam proses pendidikan.

4.3 Lemahnya Pengembangan Aspek Empati dan Kontrol Diri

Dari ketujuh aspek kecerdasan moral Borba (2001), observasi menunjukkan bahwa aspek yang paling lemah dikembangkan di MA Al Huda adalah empati (*empathy*) dan kontrol diri (*self control*). Rendahnya empati terlihat dari masih adanya perilaku perundungan, kurangnya kepedulian terhadap teman yang sedang kesulitan, serta kurangnya kepekaan terhadap perasaan orang lain dalam interaksi sehari-hari. Rendahnya kontrol diri terlihat dari kecenderungan siswa untuk langsung bereaksi secara impulsif ketika tersinggung, sulit menahan diri dari godaan media sosial, serta kurangnya disiplin dalam mengatur waktu belajar.

Wawancara dengan guru BK mengungkapkan bahwa kasus perundungan (*bullying*) yang dilaporkan sepanjang tahun ajaran 2025/2026 mencapai 12 kasus, dengan rincian 8 kasus perundungan verbal (ejekan, panggilan nama yang tidak menyenangkan), 3 kasus perundungan psikologis (pengucilan, penyebaran gosip), dan 1 kasus perundungan fisik. Sementara itu, survei singkat terhadap 30 siswa menunjukkan bahwa 22 siswa (73,3%) mengaku pernah mengakses media sosial saat jam pelajaran, dan 18 siswa (60%) mengaku kesulitan mengontrol durasi penggunaan gawai karena kecanduan game atau media sosial.

4.4 Metode Keteladanan (*Modeling*) yang Belum Optimal

Observasi terhadap interaksi guru-siswa menunjukkan bahwa metode keteladanan belum dimanfaatkan secara optimal. Beberapa guru masih menunjukkan perilaku yang tidak konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan, seperti datang terlambat, menggunakan bahasa yang kurang santun saat marah, atau menggunakan gawai secara berlebihan di hadapan siswa. Bandura (1977) menekankan bahwa anak belajar perilaku moral melalui pengamatan terhadap model-model yang signifikan dalam kehidupannya, terutama orang tua dan guru.

Dalam perspektif Islam, keteladanan (*uswah*) merupakan metode pendidikan yang paling utama. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab: 21 bahwa Rasulullah SAW adalah *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi umat

Islam. Para pendidik berfungsi sebagai "Rasulullah mini" di hadapan anak didiknya. Salah satu siswa mengungkapkan dalam wawancara:

"Kadang guru marah-marah dan bilanganya kasar, padahal beliau sendiri yang mengajarkan kita untuk berkata baik."

4.5 Tantangan Era Digital dan Media Sosial

Semua informan mengakui bahwa era digital dan media sosial merupakan tantangan terbesar dalam pengembangan kecerdasan moral. Guru-guru mengeluhkan sulitnya mengontrol penggunaan gawai siswa, sementara wali siswa mengakui bahwa mereka sendiri kewalahan mengawasi anak-anak mereka di rumah. Siswa-siswa sendiri, meskipun menyadari dampak negatif media sosial, mengaku sulit melepaskan diri dari kebiasaan yang sudah mengakar.

Seorang siswa mengungkapkan:

"Saya tahu menggunakan HP berlebihan itu tidak baik dan mengganggu belajar. Tapi rasanya susah banget untuk berhenti, apalagi semua teman juga main HP."

Temuan ini mengkonfirmasi apa yang dinyatakan oleh Hakim (2025) bahwa interaksi di dunia maya sering menghilangkan etika, memicu *cyberbullying*, dan membentuk pribadi yang berperilaku ganda (*double standard*) santun di dunia nyata, *toxic* di dunia maya. Di MA Al Huda, fenomena *double standard* ini terlihat dari perilaku siswa yang sopan di hadapan guru tetapi menggunakan bahasa kasar dan merendahkan teman di grup WhatsApp, atau yang rajin shalat di madrasah tetapi mengabaikan shalat ketika di rumah.

5. Dikusi

5.1 Konsep Kecerdasan Moral: Antara Borba dan Perspektif Islam

Hasil telaah teoritis menunjukkan bahwa konsep kecerdasan moral yang dikembangkan oleh Borba (2001) memiliki banyak titik temu dengan konsep akhlak dalam Islam, meskipun terdapat perbedaan fundamental dalam landasan filosofisnya. Tujuh aspek kecerdasan moral Borba empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan memiliki padanan yang jelas dalam ajaran Islam. Empati (*ta'athuf* atau *ta'azzuf*) sangat ditekankan dalam hadits Nabi, "Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri" (HR. Bukhari). Hati nurani dalam Islam dikenal dengan konsep *qalb* atau *fitrah*. Kontrol diri (*mujahadah* atau *'iffah*) merupakan salah satu cabang keutamaan dalam Islam. Rasa hormat (*ta'dzim*) terutama kepada orang tua, guru, dan orang yang lebih tua merupakan ajaran fundamental. Kebaikan hati (*ihsan*) merupakan puncak akhlak. Toleransi (*tasamuh*) dalam batas-batas yang tidak melanggar akidah juga diajarkan dalam Islam. Keadilan (*'adl*) merupakan salah satu sifat Allah yang harus diteladani oleh manusia.

Namun, perspektif Islam menambahkan satu dimensi yang tidak secara eksplisit terdapat dalam teori Borba, yaitu dimensi spiritual-vertikal (*habl min Allah*). Kecerdasan moral dalam Islam tidak hanya mengatur hubungan antarmanusia (*habl min al-nas*), tetapi juga hubungan manusia dengan Tuhan. Konsep takwa (kesadaran akan pengawasan Allah), ikhlas (ketulusan niat karena Allah), dan *mahabbah* (cinta kepada Allah) menjadi motivasi tertinggi untuk berperilaku moral.

Melalui telaah kritis yang mengintegrasikan teori Borba (2001) dan Kohlberg (1981) dengan konsep Insan Kamil dari Al-Jili (2008), Ibnu 'Arabi (2004), dan Al-Attas (1979), peneliti merumuskan konsep kecerdasan moral dalam perspektif Islam sebagai berikut: Kecerdasan moral (*al-dhaka' al-akhlaqi*) adalah kemampuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk: (1) mengenali nilai-nilai kebenaran dan kebaikan (*ma'rifah*) yang bersumber dari wahyu dan fitrah; (2) merasakan dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam hati (*tawajjud*); (3) bernalar dan memutuskan secara bijaksana (*hikmah*) dalam situasi konkret yang mengandung dilema moral; (4) berkomitmen dan bertindak konsisten sesuai nilai-nilai tersebut (*'amal*); serta (5) senantiasa meningkatkan kualitas diri menuju kesempurnaan (*tahdzib al-akhlaq*) dengan menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan utama (*uswah hasanah*). Konsep ini lebih holistik dibandingkan definisi Borba karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, behavioral, dan spiritual dalam satu kesatuan proses.

5.2 Tahapan Kecerdasan Moral: Kohlberg dan Kritik Perspektif Islam

Teori perkembangan moral Kohlberg (1981) yang membagi moralitas ke dalam tiga tingkat dan enam stadium *pre-conventional* (hukuman dan hadiah), *conventional* (konformitas sosial), serta *post-conventional* (prinsip universal) telah menjadi paradigma dominan dalam psikologi perkembangan moral. Namun, perspektif Islam mengajukan beberapa kritik dan modifikasi terhadap teori ini.

Pertama, teori Kohlberg sangat menekankan pada aspek penalaran kognitif (*moral reasoning*) sebagai indikator utama perkembangan moral. Namun, dalam Islam, puncak kecerdasan moral bukanlah sekadar penalaran abstrak, melainkan keselarasan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan (*amal saleh*). Dalam terminologi Al-Ghazali (2004), akhlak adalah "kondisi jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran."

Kedua, teori Kohlberg bersifat sekuler dalam arti tidak mengakui peran dimensi transendental dalam perkembangan moral. Dalam perspektif Islam, motivasi tertinggi untuk berperilaku moral adalah karena Allah (ikhlas) dan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi (ihsan). Kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*) menjadi kontrol internal yang sangat kuat bagi perilaku moral seorang muslim. Perspektif Islam menambahkan tingkat "*transcendental reasoning*" di atas tingkat *post-conventional*, di mana seseorang berperilaku moral bukan karena prinsip universal yang dirumuskan secara rasional, tetapi karena kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya.

Ketiga, teori Kohlberg dikembangkan berdasarkan studi longitudinal terhadap anak laki-laki Amerika, sehingga memiliki bias budaya dan gender. Kritik dari Carol Gilligan (1982) tentang "moralitas perempuan" yang lebih menekankan pada kepedulian (*care*) daripada keadilan (*justice*) menunjukkan bahwa teori Kohlberg tidak universal. Dalam konteks Islam dan Indonesia yang komunal, keseimbangan antara keadilan dan kepedulian, antara hak individu dan kewajiban sosial, merupakan aspek penting dari kecerdasan moral. Konsep *ukhuwah* (persaudaraan), *takaful* (tanggung jawab sosial), dan *ta'awun* (tolong-menolong) dalam Islam mencerminkan penekanan pada aspek relasional dan komunal dari moralitas.

5.3 Analisis Implementasi: Orientasi Intelektual atau Komprehensif? Ilmu atau Adab?

Berdasarkan temuan-temuan di atas, peneliti melakukan analisis kritis terhadap implementasi pengembangan kecerdasan moral di MA Al Huda Bandung Barat dengan menggunakan dua dikotomi: (1) orientasi intelektual versus komprehensif; dan (2) orientasi ilmu versus adab.

Orientasi Intelektual versus Komprehensif. Dari hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan moral di MA Al Huda saat ini masih lebih berorientasi pada aspek intelektual (kognitif) daripada komprehensif. Porsi terbesar dalam pembinaan moral masih diisi oleh transfer pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*moral knowing*), sementara aspek perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*) belum mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya, terjadi fenomena "*moral disengagement*" di mana siswa memiliki pengetahuan moral yang baik secara kognitif tetapi tidak memiliki komitmen afektif maupun *habit* behavioral yang kuat untuk mengamalkannya.

Orientasi intelektual yang dominan ini sejalan dengan karakter umum pendidikan di Indonesia yang sangat berorientasi pada aspek kognitif dan pencapaian nilai ujian. Namun, dalam konteks pendidikan Islam yang bercita-cita melahirkan Insan Kamil sebagaimana dirumuskan oleh Al-Jili (2008) dan Ibnu 'Arabi (2004) orientasi semacam ini jelas tidak memadai. Insan Kamil bukanlah manusia yang sekadar cerdas secara intelektual, melainkan manusia yang mencapai kesempurnaan dalam seluruh dimensinya: jasmani, akal, dan ruhani.

Orientasi Ilmu versus Adab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan moral di MA Al Huda lebih berorientasi pada ilmu daripada adab. Penekanan utama diberikan pada penguasaan materi pengetahuan (ilmu) baik ilmu agama maupun ilmu umum sementara pembentukan adab (tata krama, etika, karakter) diposisikan sebagai pelengkap yang kurang terstruktur. Hal ini tercermin dari alokasi waktu pembelajaran, sistem penilaian yang masih didominasi aspek kognitif, serta prioritas dalam pengembangan program sekolah.

Kritik Al-Attas (1979) tentang hilangnya adab dari pendidikan Islam sangat relevan dengan temuan ini. Al-Attas menyatakan bahwa masalah utama umat Islam adalah hilangnya adab yang bersumber dari hilangnya ilmu yang benar. Dalam konsep Al-Attas, ilmu tanpa adab bukan hanya tidak bermanfaat, tetapi bisa berbahaya karena ilmu tersebut dapat digunakan untuk tujuan-tujuan yang merusak. Sebagaimana ditegaskan oleh Anwar (2025), "ilmu yang menjulang tinggi tanpa fondasi adab yang kokoh hanya akan melahirkan individu yang cerdas secara akal, namun 'buta' secara moral."

Namun demikian, perlu dicatat bahwa dikotomi "ilmu versus adab" ini sebenarnya tidak dikenal dalam pendidikan Islam klasik. Para ulama tradisional selalu memandang ilmu dan adab sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Imam Al-Ghazali (2004), misalnya, dalam *Ihya' 'Ulumuddin* tidak pernah memisahkan antara pencarian ilmu dan pembentukan akhlak; keduanya merupakan satu kesatuan dalam proses mendekatkan diri kepada Allah.

5.4 Model Integratif: Tazkirah-Tarbiyah-Tazkiyah-Istiqamah

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang teridentifikasi dalam pengembangan kecerdasan moral di MA Al Huda, penelitian ini merumuskan sebuah model integratif yang menggabungkan pendekatan bimbingan konseling konvensional dengan konsep *tazkiyatun nafs* (pembersihan jiwa) dari khazanah tasawuf. Model ini diberi nama **Model Tazkirah-Tarbiyah-Tazkiyah-Istiqamah** (Model Tiga-TI), yang diyakini lebih komprehensif karena tidak hanya menyentuh ranah perilaku lahiriah tetapi juga kondisi batiniah yang menjadi motor penggerak perilaku.

Pertama: Tazkirah (Pengingatan). *Tazkirah* adalah proses mengingatkan kembali fitrah kebaikan yang telah Allah tanamkan dalam diri setiap manusia. Dalam konteks bimbingan konseling, *tazkirah* diimplementasikan melalui: (a) layanan informasi yang menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*moral knowing*) dengan metode yang menarik dan kontekstual; (b) diskusi kelompok terarah tentang konsekuensi positif dan negatif dari perilaku; (c) pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber motivasi. *Tazkirah* bersifat kognitif-afektif, bertujuan membangun kesadaran bahwa nilai-nilai moral bukanlah beban eksternal melainkan esensi kemanusiaan itu sendiri.

Kedua: Tarbiyah (Pendidikan/Pengasuhan). *Tarbiyah* adalah proses pengasuhan yang sistematis, kontinu, dan melibatkan seluruh lingkungan pendidikan. Implementasinya melalui: (a) pembiasaan (*habituation*) perilaku moral dalam rutinitas harian; (b) pengkondisian lingkungan yang mendukung perilaku moral; (c) pemberian penguatan positif (*reward*) untuk perilaku prososial dan konsekuensi logis untuk pelanggaran; (d) pelatihan keterampilan sosial. *Tarbiyah* bersifat behavioral-kontekstual, berfokus pada pembentukan kebiasaan yang lambat laun menjadi karakter.

Ketiga: Tazkiyah (Pembersihan Jiwa). Inilah komponen yang paling membedakan model integratif ini dari bimbingan konseling sekuler. *Tazkiyah* adalah proses membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela (*takhalli*) dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*) hingga mencapai tingkat kesadaran spiritual yang tinggi (*tajalli*). Implementasinya meliputi: (a) layanan konseling individual dengan pendekatan sufistik; (b) pelatihan *muhasabah* (introspeksi diri) harian; (c) praktik *muraqabah* (kesadaran diawasi Allah) melalui latihan *mindfulness* berbasis Islam; (d) bimbingan untuk mengamalkan dzikir dan doa-doa yang melembutkan hati. *Tazkiyah* bersifat spiritual-intuitif, bertujuan membangun kontrol internal yang paling kuat: kesadaran bahwa Allah Maha Melihat.

Keempat: Istiqamah (Konsistensi/Keteguhan). *Istiqamah* adalah kemampuan untuk tetap teguh pada komitmen moral dalam jangka panjang, meskipun menghadapi godaan, tekanan, atau perubahan situasi. Implementasinya melalui: (a) penguatan komitmen melalui kontrak perilaku (*behavior contract*); (b) sistem monitoring berkelanjutan menggunakan jurnal moral; (c) program *peer support* atau kelompok dukungan sebaya; (d) penanganan *relapse* (kekambuhan) dengan pendekatan restoratif. *Istiqamah* bersifat longitudinal-relapsional, bertujuan mencegah fenomena "naik turun" moral yang sering terjadi pada remaja.

Model Tazkirah-Tarbiyah-Tazkiyah-Istiqamah ini bersifat siklus dan integratif. Seorang siswa dapat masuk ke dalam siklus ini dari komponen manapun, tergantung kebutuhannya. Konselor BK di MA Al Huda dapat menggunakan model ini sebagai panduan dalam merancang program bimbingan yang komprehensif dan berkelanjutan, dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (guru, orang tua, dan masyarakat) dalam proses pengembangan kecerdasan moral siswa.

5.5 Rancangan Bimbingan Pengembangan Kecerdasan Moral Berbasis Nilai Insan Kamil

Berdasarkan telaah kritis dan temuan lapangan, peneliti merumuskan rancangan bimbingan pengembangan kecerdasan moral berbasis nilai Insan Kamil yang mencakup empat komponen utama. Komponen pertama merupakan fondasi utama dari keseluruhan rancangan, yaitu integrasi tujuh aspek kecerdasan moral yang dikemukakan oleh Borba dengan nilai-nilai luhur dalam konsep Insan Kamil.

Komponen 1: Integrasi Tujuh Aspek Kecerdasan Moral Borba dengan Nilai Insan Kamil

Integrasi ini dilakukan dengan memadankan secara sistematis setiap aspek kecerdasan moral dari perspektif psikologi perkembangan dengan padanan konseptualnya dalam ajaran Islam, serta merumuskan nilai-nilai Insan Kamil yang menjadi target pengembangan dan perilaku konkret yang diharapkan dari siswa.

Aspek pertama adalah **empati (empathy)**, yang dalam Islam memiliki padanan berupa *ta'athuf* atau *ta'azzuf*, yaitu kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain. Nilai Insan Kamil yang dikembangkan dari aspek ini adalah *rahmatan lil 'alamin*, yang bermakna menjadikan diri sebagai rahmat bagi seluruh alam. Target perilakunya

adalah siswa mampu merasakan apa yang dirasakan teman yang sedang sedih atau susah, serta tergerak hatinya untuk memberikan bantuan secara tulus tanpa diminta.

Aspek kedua adalah **hati nurani (conscience)**, yang dalam Islam dikenal dengan konsep *tazkiyah* atau *qalbun salim*, yaitu hati yang bersih dan sehat. Nilai Insan Kamil yang melekat pada aspek ini adalah *siddiq* atau kejujuran. Target perilakunya adalah siswa memiliki kepekaan internal yang kuat untuk membedakan antara benar dan salah, tanpa harus selalu bergantung pada pengawasan eksternal dari guru atau orang tua. Mereka diharapkan mampu menjadi pribadi yang jujur dalam perkataan maupun perbuatan, bahkan ketika tidak ada yang melihat.

Aspek ketiga adalah **kontrol diri (self control)**, yang dalam Islam disebut *mujahadah* atau *'iffah*, yaitu kesungguhan melawan hawa nafsu dan menjaga kehormatan diri. Nilai Insan Kamil yang terkait adalah *'afaf*, yang berarti menjaga diri dari hal-hal yang dilarang. Target perilaku dari aspek ini adalah siswa mampu menahan impuls negatif, tidak mudah terprovokasi oleh lingkungan, serta mampu mengatur durasi dan intensitas penggunaan gawai secara bijak, terutama dalam konteks pembelajaran dan interaksi sosial.

Aspek keempat adalah **rasa hormat (respect)**, yang dalam Islam dikenal dengan istilah *ta'dzim* atau *ihtiram*, yaitu sikap memuliakan dan menghargai orang lain. Nilai Insan Kamil yang dikembangkan adalah *tawadhu'* atau rendah hati. Target perilakunya adalah siswa mampu menghormati guru, orang tua, teman sebaya, serta menghargai perbedaan pendapat tanpa merendahkan martabat orang lain. Sikap hormat ini juga mencakup etika dalam berbicara dan bersikap di ruang publik maupun di dunia maya.

Aspek kelima adalah **kebaikan hati (kindness)**, yang dalam Islam memiliki padanan *ihsan* atau *birr*, yaitu berbuat baik kepada sesama secara berlebihan dari sekadar kewajiban. Nilai Insan Kamil yang menjadi target adalah *karim* atau kemuliaan akhlak. Perilaku yang diharapkan adalah siswa aktif berbuat baik kepada siapa pun, termasuk kepada orang yang tidak dikenal, tanpa mengharap imbalan atau pujian dari manusia. Mereka didorong untuk menjadi agen kebaikan di lingkungan sekitarnya.

Aspek keenam adalah **toleransi (tolerance)**, yang dalam Islam disebut *tasamuh*, yaitu sikap lapang dada dan terbuka terhadap perbedaan. Nilai Insan Kamil yang diusung adalah *wasathiyyah* atau sikap moderat, yang menjauhkan dari sikap ekstrem baik dalam beragama maupun dalam berinteraksi sosial. Target perilakunya adalah siswa mampu menghargai perbedaan keyakinan, suku, dan latar belakang sosial, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip akidah yang telah diyakininya.

Aspek ketujuh adalah **keadilan (fairness)**, yang dalam Islam dikenal dengan *'adl*, yaitu sikap adil dan tidak memihak. Nilai Insan Kamil yang terkait adalah *qisth*, yang berarti berlaku adil dalam segala hal. Target perilakunya adalah siswa mampu memperlakukan semua orang secara setara, tidak membedakan berdasarkan status sosial, ekonomi, atau kedekatan emosional. Mereka juga didorong untuk berani membela kebenaran dan menegakkan keadilan, meskipun hal itu mungkin tidak menguntungkan dirinya sendiri atau orang-orang terdekatnya.

Dengan demikian, integrasi ketujuh aspek kecerdasan moral Borba dengan nilai-nilai Insan Kamil ini tidak hanya memperkaya dimensi psikologis dengan landasan teologis, tetapi juga memberikan arah yang jelas dan terukur bagi pengembangan karakter siswa. Setiap aspek memiliki padanan konseptual dalam Islam, nilai luhur yang menjadi target, serta perilaku konkret yang dapat diobservasi dan dievaluasi secara berkala.

Komponen 2: Tahapan Perkembangan Kecerdasan Moral Berbasis Insan Kamil. Mengadaptasi tiga tingkatan Insan Kamil dari Al-Jili (2008), peneliti merumuskan tahapan perkembangan kecerdasan moral sebagai berikut:

Tingkat I: Al-Bidayah (Permulaan) Target: Kelas X. Pada tingkat ini, siswa mulai diperkenalkan dengan konsep-konsep moral dasar dan dibiasakan dengan praktik-praktik moral sederhana. Fokus pada pembentukan *moral knowing* yang benar dan *moral feeling* yang peka. Indikator: (a) Siswa mampu membedakan perilaku benar dan salah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah; (b) Siswa mulai merasakan malu (*haya'*) ketika melakukan kesalahan; (c) Siswa mampu mengikuti aturan-aturan dasar sekolah dengan konsisten dengan pengawasan minimal.

Tingkat II: At-Tawasuth (Menengah) Target: Kelas XI. Pada tingkat ini, siswa mulai menginternalisasi nilai-nilai moral sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Fokus pada penguatan *moral action* dan pengembangan kontrol diri. Indikator: (a) Siswa mampu mengambil keputusan moral dalam situasi sederhana tanpa bimbingan guru; (b) Siswa mampu menahan diri dari pelanggaran meskipun ada godaan dan peluang; (c) Siswa mulai menunjukkan inisiatif dalam membantu orang lain tanpa diminta.

Tingkat III: Al-Khitam (Akhir/Puncak) Target: Kelas XII. Pada tingkat ini, siswa mencapai tingkat kecerdasan moral yang relatif matang mereka tidak hanya mematuhi aturan karena takut hukuman, tetapi karena keyakinan

internal dan kecintaan pada nilai-nilai moral. Indikator: (a) Siswa mampu menyelesaikan dilema moral yang kompleks dengan pertimbangan matang; (b) Siswa konsisten dalam perilaku moral meskipun dalam situasi yang berbeda (tidak *double standard*); (c) Siswa menjadi agen moral yang mempengaruhi teman-temannya ke arah kebaikan.

Komponen 3: Metode dan Strategi Bimbingan. Rancangan bimbingan ini menggunakan pendekatan terpadu yang mengintegrasikan enam metode berikut:

Metode 1: Pembiasaan (Ta'wid/Tahdzib). Pembiasaan dilakukan untuk membentuk *habit* moral pada siswa. Contoh kegiatan: shalat dhuha dan dhuhur berjamaah; membaca Asmaul Husna setiap pagi; infak Jumat; 5 menit tadarus sebelum pelajaran dimulai; senyum, sapa, salam kepada guru dan teman.

Metode 2: Keteladanan (Uswah). Para guru dan staf MA Al Huda harus menjadi *role model* bagi siswa dalam berperilaku moral. Perlu diadakan pelatihan dan penguatan kapasitas bagi guru tentang pentingnya konsistensi antara ucapan dan tindakan. Juga perlu disusun "kode etik guru" yang mengatur perilaku guru di hadapan siswa.

Metode 3: Diskusi Dilema Moral. Terinspirasi dari metode Kohlberg tentang dilema moral, siswa secara rutin (minimal 2 kali sebulan) dikenalkan dengan skenario dilema moral yang relevan dengan kehidupan remaja seperti tekanan teman sebaya untuk menyontek, godaan menyebarkan gosip di media sosial, atau dilema antara membantu teman yang salah karena setia kawan.

Metode 4: Tazkiyatun Nafs (Pembersihan Jiwa). Pendekatan sufistik yang dikembangkan oleh Al-Ghazali (2004) diadaptasi dalam program bimbingan ini. Kegiatan meliputi: *muhasabah* (introspeksi diri) setiap akhir pekan; latihan *mindfulness* berbasis Islam (*tafakkur, tadabbur*); dzikir dan doa untuk menenangkan jiwa; serta bimbingan individual untuk mengidentifikasi dan mengatasi "penyakit hati" seperti sombong, hasad (iri), dan *riya'* (pamer).

Metode 5: Proyek Sosial Kemanusiaan. Untuk mengembangkan empati, kebaikan hati, dan keadilan, siswa dilibatkan dalam proyek sosial terstruktur seperti bakti sosial di panti asuhan, kegiatan bersih-bersih lingkungan, kunjungan ke rumah sakit untuk menghibur pasien, atau penggalangan dana untuk korban bencana.

Metode 6: Pelatihan Literasi Digital Berbasis Etika Islam. Khusus untuk mengatasi tantangan era digital, dirancang pelatihan literasi digital yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga etika bermedia sosial berdasarkan nilai-nilai Islam. Pelatihan ini meliputi: cara menyaring informasi (*tabayyun*); etika berkomentar di media sosial; menjaga privasi dan aurat di dunia maya; serta teknik manajemen waktu digital untuk mengurangi kecanduan gawai.

Komponen 4: Evaluasi dan Monitoring. Evaluasi pengembangan kecerdasan moral tidak cukup hanya dengan tes tertulis (yang hanya mengukur *moral knowing*). Diperlukan instrumen yang lebih komprehensif, meliputi: (a) observasi perilaku harian oleh guru dan wali kelas; (b) jurnal refleksi moral yang ditulis siswa secara rutin; (c) *peer assessment* (penilaian antarteman) tentang perilaku moral; (d) laporan orang tua tentang perilaku siswa di rumah; serta (e) portofolio partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil telaah kritis terhadap teori kecerdasan moral, observasi terstruktur di MA Al Huda Bandung Barat, serta perumusan rancangan bimbingan yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, konsep kecerdasan moral yang dirumuskan oleh Borba (2001) memiliki banyak titik temu dengan konsep akhlak dalam Islam, meskipun perspektif Islam menambahkan dimensi spiritual-vertikal (*habl min Allah*) yang tidak terdapat dalam teori Borba. Tujuh aspek kecerdasan moral Borba empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan dapat dipadankan dengan nilai-nilai Islam seperti *ta'athuf, tazkiyah, mujahadah, ta'dzim, ihsan, tasamuh*, dan *'adl*. Konsep Insan Kamil dari Al-Jili dan Ibnu 'Arabi memberikan orientasi teleologis yang jelas tentang manusia ideal yang ingin dihasilkan oleh pendidikan Islam. *Kedua*, tahapan perkembangan kecerdasan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg (1981) *pre-conventional, conventional*, dan *post-conventional* perlu dimodifikasi dalam perspektif Islam dengan menambahkan tingkat "*transcendental reasoning*" di mana seseorang berperilaku moral karena kesadaran akan kehadiran Allah (*muraqabah*) dan kecintaan kepada-Nya (*mahabbah*). Kritik terhadap teori Kohlberg juga muncul dari perspektif Islam tentang pentingnya keselarasan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan (ilmu, iman, amal) sebagai puncak kecerdasan moral, bukan sekadar penalaran abstrak. *Ketiga*, telaah kritis terhadap konsep kecerdasan moral dalam perspektif Islam menghasilkan formulasi baru: kecerdasan moral (*al-dhaka' al-akhlaqi*) adalah kemampuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk mengenali nilai-nilai kebenaran dan kebaikan (*ma'rifah*) yang bersumber dari wahyu dan fitrah; merasakan dan menghayatinya dalam hati (*tawajjud*);

bernalar dan memutuskan secara bijaksana (*hikmah*); berkomitmen dan bertindak konsisten (*'amal*); serta senantiasa meningkatkan kualitas diri menuju kesempurnaan (*tahdzib*) dengan menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan utama. *Keempat*, hasil observasi di MA Al Huda Bandung Barat menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan moral saat ini masih menghadapi berbagai kendala: (1) orientasi yang lebih berpusat pada aspek intelektual (*moral knowing*) daripada komprehensif; (2) belum terintegrasinya nilai Insan Kamil secara eksplisit dalam kurikulum; (3) lemahnya pengembangan aspek empati dan kontrol diri; (4) belum optimalnya metode keteladanan (*uswah*); serta (5) tantangan era digital dan media sosial yang kompleks. Secara spesifik, implementasi pengembangan kecerdasan moral di madrasah ini lebih berorientasi pada aspek intelektual daripada komprehensif, serta lebih berorientasi pada ilmu daripada adab. *Kelima*, berdasarkan telaah teoritis dan temuan lapangan, peneliti merumuskan rancangan bimbingan pengembangan kecerdasan moral berbasis nilai Insan Kamil yang mencakup: (a) integrasi tujuh aspek kecerdasan moral Borba dengan nilai-nilai Insan Kamil; (b) tahapan perkembangan tiga tingkat (*bidayah, tawasuth, khitam*) untuk kelas X, XI, dan XII; (c) metode bimbingan terpadu meliputi pembiasaan, keteladanan, diskusi dilema moral, *tazkiyatun nafs*, proyek sosial, dan pelatihan literasi digital berbasis etika Islam; serta (d) sistem evaluasi komprehensif yang tidak hanya mengukur *moral knowing* tetapi juga *moral feeling* dan *moral action*. Rancangan ini diharapkan dapat mengatasi kesenjangan yang ada dan mengantarkan siswa MA Al Huda menuju derajat Insan Kamil yang memiliki keseimbangan antara ilmu dan adab, antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral, serta antara hubungan vertikal kepada Allah dan hubungan horizontal kepada sesama manusia.

7. Referensi

1. Alsmhehen, F. (2024). Predicting moral intelligence: An examination of the influence of the five major personality factors among students at the World Islamic Sciences and Education University. *Journal of Social Studies Education Research*, *15*(3), 317-347.
2. Eisenberg, N., & Fabes, R. A. (1998). Prosocial development. In W. Damon (Ed.), *Handbook of child psychology* (5th ed., Vol. 3, pp. 701-778). New York: Wiley.
3. Haidt, J. (2001). The emotional dog and its rational tail: A social intuitionist approach to moral judgment. *Psychological Review*, *108*(4), 814-834.
4. Hamuddin, B., Syahdan, S., Rahman, F., Rianita, D., & Derin, T. (2019). Do they truly intend to harm their friends?: The motives beyond cyberbullying among university students. *International Journal of Cyber Behavior, Psychology and Learning (IJCBL)*, *9*(4), 32-44. <http://dx.doi.org/10.4018/IJCBL.2019100103>
5. Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. San Francisco: Harper & Row.
6. Kwon, J., Tenenbaum, J., & Levine, S. (2024). Neuro-symbolic models of human moral judgment. *Proceedings of the Annual Meeting of the Cognitive Science Society*, *46*.
7. Narvaez, D. (2010). Moral complexity: The fatal attraction of truthiness and the importance of mature moral functioning. *Perspectives on Psychological Science*, *5*(2), 163-181.
8. Rest, J. R. (1986). *Moral development: Advances in research and theory*. New York: Praeger.
9. Rest, J. R., Narvaez, D., Bebeau, M. J., & Thoma, S. J. (1999). *Postconventional moral thinking: A neo-Kohlbergian approach*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
10. Smetana, J. G. (2006). Social domain theory: Consistencies and variations in children's moral and social judgments. In M. Killen & J. G. Smetana (Eds.), *Handbook of moral development* (pp. 119-154). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
11. Turiel, E. (2006). The development of morality. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology* (6th ed., Vol. 3, pp. 789-857). New York: Wiley.
12. Ulfah, O. H., Mardiyah, L., & Sugiarti, I. (2022). Strategi menanamkan pendidikan akhlak di era disrupsi. *Jurnal Kependidikan*, *10*(1), 99-110.
13. Walker, L. J. (2004). Progress and prospects in the psychology of moral development. *Merrill-Palmer Quarterly*, *50*(4), 546-557.
14. Yunus, M., & Hamdani, I. (2020). Konsep insan kamil dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 145-162.
15. Anwar, A. (2025). Adab di atas ilmu: Urgensi pendidikan karakter di era modern. *Riau Pos Online*, 10 Februari 2025. <https://kampusmelayu.ac.id/2026/kolom-ketua/adab-di-atas-ilmu-urgensi-pendidikan-karakter-di-era-modern/>
16. Hakim, A. A. N. (2025). Urgensi filsafat pendidikan Islam di tengah gempuran teknologi. *Radarcianjur*, 17 November 2025. <https://www.radarcianjur.com/pendidikan/94516266002/urgensi-filsafat-pendidikan-islam-di-tengah-gempuran-teknologi/>
17. Kusuma, D., & Hartanto, S. (2025). Smart in social media, strong in morality: Membangun karakter siswa madrasah di era digital. *Seminar FITK UIN Sunan Kalijaga*, 17 November 2025. <https://pgmi.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/14013/>
18. Al-Attas, S. M. N. (1979). *Aims and objectives of Islamic education*. Jeddah: King Abdulaziz University.
19. Al-Ghazali, A. H. (2004). *Ihya' 'ulum al-din* (Vol. 1-5). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
20. Al-Jili, A. K. (2008). *Al-insan al-kamil fi ma'rifat al-awakhir wa al-awail*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
21. Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
22. Berns, R. M. (2007). *Child, family, school, community: Socialization and support* (7th ed.). Belmont, CA: Thomson Wadsworth.

23. Borba, M. (2001). *Building moral intelligence: The seven essential virtues that teach kids to do the right thing*. San Francisco: Jossey-Bass.
24. Coles, R. (1997). *The moral intelligence of children*. New York: Random House.
25. Gilligan, C. (1982). *In a different voice: Psychological theory and women's development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
26. Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
27. Ibnu 'Arabi, M. (2004). *Al-futuh al-makkiyyah*. Beirut: Dar al-Sadir.
28. Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
29. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
30. Piaget, J. (1932). *The moral judgment of the child*. London: Kegan Paul, Trench, Trubner & Co.
31. Wan Daud, W. M. N. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Kuala Lumpur: ISTAC.
32. Hoffman, M. L. (2000). Empathy and moral development: Implications for caring and justice. In *Empathy and moral development*. Cambridge: Cambridge University Press.